

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril dan menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam di muka bumi ini. Al-Qur'an diturunkan sebagai cahaya yang terang benderang untuk menyinari kehidupan di muka bumi ini sehingga langkah-langkah yang ditempuh memiliki kepastian yang menyelamatkan.

Bagi kaum muslimin, Al-Qur'an diyakini sebagai mukjizat terbesar sepanjang zaman. Ia mempunyai banyak keistimewaan, baik dari segi keindahan, bahasa, susunan ayat, *munasabah* antarayat dan antarsurat, serta penggunaan *term* dan kandungan maknanya. Ia adalah suatu kitab yang terbuka untuk dipelajari, dipahami, ditelaah, dan dianalisis. Hal itu terlihat dari berbagai tantangannya, baik tantangan yang menyangkut redaksi maupun tantangan yang menyangkut isi kandungannya. (Asep Muhyiddin, 2002:16)

Sebagai pedoman, Al-Qur'an hendaknya selalu terjaga dan terpelihara hingga akhir zaman agar tetap mampu menjadi sebaik-baik petunjuk bagi umat manusia. Karena, orang yang akan mendapat petunjuk adalah mereka yang mengerti dan ingat dengan ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, salah satu usaha yang paling mulia agar Al-Qur'an dapat terpelihara bacaannya adalah dengan cara menghafal secara baik dan benar, sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar pula.

(Menurut Dhini Widyawati dalam wawancara 05/11/2016) Al-Qur'an adalah *The Best Seller Book on Earth*. Yang artinya adalah Al-Qur'an merupakan buku yang paling laku terjual di muka bumi ini. Banyak orang yang sering membaca bahkan menghafal Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya, lebih banyak pula orang yang membeli dan membaca Al-Qur'an tapi tidak memahami maknanya. Dan merupakan suatu kemirisan ketika membaca Al-Qur'an, Al-Qur'an hanya sebatas keluar dari tenggorokan saja. Padahal yang terpenting dari Al-Qur'an itu bukan sekadar untuk dibaca, bukan pula untuk sekadar dihafal. Tetapi, Al-Qur'an diturunkan untuk dipelajari sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, bagaimana Al-Qur'an bisa menjadi sebuah petunjuk apabila hanya bisa dibaca dan dihafal tetapi tidak paham dengan maknanya.

Seperti halnya di daerah Kec. Kejaksan Cirebon, banyak sekali anak-anak yang tidak tersentuh hatinya untuk menghafal Al-Qur'an. Banyak pula orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan formal untuk anak-anaknya dibandingkan dengan memasukkan anaknya ke pesantren untuk mengkaji ilmu agama, terlebih untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an meskipun memang sebagian di antaranya tetap rajin membaca Al-Qur'an secara rutin tetapi tidak sampai menghafal apalagi mempelajari maknanya. Hal ini dikarenakan menghafal Al-Qur'an itu dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting, membosankan dan mengandung banyak kesulitan-kesulitan dalam prosesnya sehingga minat dalam menghafal Al-Qur'an itu sangat minim, terlebih untuk mempelajari dan memahami maknanya. Adapun kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, contoh kecil

diantaranya yaitu sulit mengingat tetapi mudah lupa, sulit konsentrasi, sulit untuk fokus, dan cepat bosan.

Oleh karena itu, dibutuhkanlah sebuah metode untuk membantu menghilangkan kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan membuat banyak orang tertarik bahkan lebih semangat untuk menghafal Al-Qur'an. Setiap kesukaran yang akan dihadapi oleh penghafal merupakan suatu tantangan yang wajib dilalui agar terdorong lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam menghafalnya. Salah satu metode untuk menghilangkan persepsi buruk tentang menghafal Al-Qur'an adalah dengan menggunakan Metode *My Q-Map*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dhini Widyawati sebagai penggagas Metode *My Q-Map* sekaligus sebagai Pendiri Pondok Tafidz Bintang Qur'an (05/11/2016), metode *My Q-Map* ini hadir sebagai pencerahan dan alternatif yang bisa membuat menghafal Al-Qur'an jauh lebih menyenangkan, jauh lebih efektif, dan jauh lebih tahan lama. Metode ini mampu membantu keluhan-keluhan yang terjadi ketika menghafal Al-Qur'an dengan cara konvensional atau dengan cara biasa yaitu dengan mengulang ayat-ayat dengan jumlah yang sangat banyak.

Selain membantu mempermudah menghafal Al-Qur'an, metode *My Q-Map* ini mampu membuat para penghafal tidak hanya sekadar hafal ayat Al-Qur'an tetapi juga faham dengan makna dari ayat-ayat yang dihafal. Karena, salah satu teknik dari metode *My Q-Map* ini yaitu menggunakan teknik *Living Qur'an* atau menghidupkan Al-Qur'an melalui pemetaan, sehingga Al-Qur'an terasa lebih hidup, mudah diingat, dan mudah difahami maknanya.

Untuk mengembangkan serta menerapkan metode tersebut, dibutuhkan sosialisasi dan wadah untuk menampung orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan Metode *My Q-Map*. Maka dari itu, selain dicetuskannya metode Metode *My Q-Map* didirikan pula Pondok Tahfidz Bintang Qur'an sebagai asrama yang menampung santri untuk menghafal Al-Qur'an khusus menggunakan Metode *My Q-Map*. Selain diterapkan di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon, Metode *My Q-Map* sudah diterapkan lebih dari 5 rumah tahfidz dan sudah disosialisasikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan di berbagai provinsi di Indonesia. Seperti Kalimantan, Luwuk, Sulawesi, dan lain-lain.

Berdasarkan contoh kasus yang dipaparkan mengenai alasan beberapa masyarakat kurang minat menghafal Al-Qur'an serta ditemukannya berbagai kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an yang diiringi oleh pemecahan masalah beserta teori yang mendukung terhadap solusi dari masalah tersebut, hal ini mendorong peneliti untuk membuat penelitian dengan judul "TANGGAPAN SANTRI TERHADAP METODE *MY Q-MAP* HUBUNGANNYA DENGAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN" (Penelitian pada Santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Kec. Kejaksan Cirebon).

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang akan dijadikan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah realitas tanggapan santri terhadap Metode *My Q-Map* di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon?

2. Bagaimanakah realitas kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon?
3. Bagaimanakah realitas hubungan antara tanggapan santri terhadap metode *My Q-Map* dengan Kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon?

### C. Tujuan Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan terarah dan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang digambarkan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan santri terhadap Metode *My Q-Map* di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon.
2. Untuk mengetahui realitas kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon.
3. Untuk mengetahui realitas hubungan antara tanggapan santri terhadap metode *My Q-Map* dengan Kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon.

### D. Manfaat Penulisan

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan keilmuan di bidang *Tahfidzul Qur'an* (Menghafal Al-Qur'an) dan menghasilkan sejumlah bukti bahwa adanya hubungan antara tanggapan santri terhadap metode *My Q-Map* dengan Kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon.

- b. Sebagai tambahan kontribusi atau sumbangan dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam proses kegiatan menghafal Al-Qur'an bahwa metode *My Q-Map* dapat membantu menghilangkan kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan mempermudah untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Manfaat bagi peserta didik**

- 1) Memberikan alternatif untuk memecahkan kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an
- 2) Memberi masukan berupa informasi ilmiah tentang pentingnya metode menghafal Al-Qur'an yang menarik pada pada peserta didik agar kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik dapat meningkat
- 3) Memberikan inovasi terbaru dalam proses menghafal Al-Qur'an dengan metode yang menyenangkan sehingga motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an akan meningkat

### **b. Manfaat bagi guru**

- 1) Sebagai bahan kajian guru dalam membimbing siswa untuk menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an yang lebih tahan lama.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran yang berguna sebagai bahan informasi dalam mengembangkan metode menghafal Al-Qur'an dan sistem evaluasinya untuk diterapkan kepada peserta didik

**c. Manfaat bagi lembaga/sekolah/pesantren**

- 1) Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan lebih lanjut sehubungan dengan proses dan pengembangan metode serta sistem evaluasi menghafal Al-Qur'an
- 2) Sebagai bahan kajian dalam usaha perbaikan proses menghafal Al-Qur'an di sekolah maupun di pesantren.

**d. Manfaat bagi peneliti**

- 1) Menjadi referensi untuk memberikan informasi dalam rangka meningkatkan inovasi pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.
- 2) Memberikan bekal untuk dapat menambah kajian pengembangan metode menghafal Al-Qur'an yang lebih luas dan mendalam dimasa yang akan datang.

**E. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu Tanggapan Santri terhadap Metode *My Q-Map* sebagai variabel X dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an sebagai variabel Y.

Para ahli banyak mengemukakan tentang pengertian tanggapan tanggapan. Seperti halnya menurut Johann Frederich Herbart (1776-1841), yang dikutip oleh Wasty Soemanto (2006: 25), tanggapan adalah unsur dasar dari jiwa manusia. Tanggapan dipandang sebagai kekuatan psikologis yang dapat menolong atau menimbulkan keseimbangan, ataupun merintang atau merusak keseimbangan. Tanggapan diperoleh dari pengindraan dan pengamatan. Sedangkan Kartini

Kartono (1984: 72), mendefinisikan tanggapan sebagai kesan-kesan yang dialami jika perangsang sudah tidak ada, dalam artian proses pengamatan sudah berhenti dan tinggal kesan-kesannya saja.

Selanjutnya menurut Agus Sujanto (2009: 31), tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati. Tanggapan yang muncul dari siswa terhadap gurunya, tentu akan memberikan efek terhadap sikap dan perilaku mereka. Efek yang muncul itu bisa bersifat positif atau bersifat negatif. Hal itu tergantung dari tanggapan siswa itu sendiri, apabila tanggapannya positif maka akan muncul sikap positif pada dirinya dan begitu pun sebaliknya. Dalam hal ini guru harus bisa memunculkan tanggapan positif itu dari diri siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan memberikan motivasi pada siswa dalam proses belajar, sehingga siswa merasa tertarik untuk selalu belajar, hal ini juga akan memberikan warna dalam mengajar.

Bila merujuk kepada pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggapan adalah kesan yang tertinggal dalam ingatan seseorang setelah melakukan pengamatan dimana objek yang diamati tidak lagi berada satu sama lain tergantung pilihan masing-masing atas dasar keyakinan yang dipengaruhi faktor-faktor tertentu (Skripsi Uan Muhamad Husni, 2014: 7)

Secara teoritis harus diketahui indikator-indikator tanggapan santri terhadap Metode *My Q-Map*. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tanggapan positif (rasa senang)
2. Tanggapan negatif (rasa tidak senang).



Untuk penggunaan indikator tanggapan dalam penelitian ini yang pertama sikap positif, indikatornya yaitu: menerima, menyetujui, memperbaiki, dan melaksanakan. Kedua, tanggapan negatif indikatornya yaitu: menolak, tidak menyetujui, tidak memperbaiki, dan tidak melaksanakan.

Tanggapan yang muncul dari diri santri terhadap penerapan Metode *My Q-Map* tentu akan memberikan efek terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an mereka. Efek yang muncul itu bisa positif maupun negatif. Oleh karena itu, guru harus bisa memberikan kesan positif kepada santri, sehingga tanggapan santri bernilai positif.

Menurut C C. Breg yang dikutip dari Zamakhsyari Dhofier (2011: 41) Santri berasal dari kata *Shastri* India yaitu sastra artinya buku-buku suci, pengetahuan agama. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid (2010: 21), santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri untuk menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Ia harus memiliki kerelaan sang kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya, dan juga melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dijadikan tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu. Kerelaan kyai ini, yang dikenal di pesantren dengan nama *barokah*.

Selain itu, menurut Ahmad Mutohar (2007: 104) santri adalah fitrah, insan yang mempunyai kelebihan dan kelemahan yang diperbaiki dalam pendidikan. Santri bebas menentukan nasibnya dan mengembangkan kemandiriannya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011: 88), santri adalah lingkungan orang pesantren terdiri dua macam:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab santri-santri muda tentang pembelajaran dalam kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar dan mashur terdapat putra-putra kyai, berikut dari pesantren yang lain belajar di sana; mereka menerima perhatian istimewa dari kyai.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (ngelaju) dari rumah sendiri.

Dengan begitu dapat ditarik kesimpulan bahwa santri adalah seseorang yang belajar agama Islam di Pesantren, dan senantiasa mengabdikan dalam berbentuk keikhlasan dengan harapan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk diaplikasikan. Dengan kondisi mukim atau *ngalong* dalam persetujuan kyai merupakan langkah *keistiqomahan* santri dalam mencari ilmu.

Sebelum mengetahui penjelasan tentang Metode My Q-Map, terlebih dahulu harus mengetahui pengertian metode secara mandiri.

Menurut Djahiri (1992: 2) dalam Adang Heriawan (2012: 73), metode adalah upaya atau reka upaya melaksanakan atau mencapai sesuatu dengan menggunakan sejumlah teknik. Dan menurut KBBI (2008: 740) dalam Adang

Heriawan (2012: 73), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.

Dalam W.J.S Poerwadarminta (1983: 649) dikatakan bahwa metode berasal dari kata "*Metode*" yang berarti jalan yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud atau cara menyelidiki/mengajar.

Lebih lanjut Alipade (1984: 72) dalam Adang Heriawan (2012: 73), memaknai metode sebagai satu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran metode merupakan alat yang harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Cara atau metode mengajar sebagai alat pencapaian tujuan, memerlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, karena itu perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan penting sebelum seorang guru menentukan dalam memilih metode mengajar yang tepat.

Dalam wawancara dengan Dhini Widyawati (05/11/2016), Metode *My Q-Map* berasal dari bahasa Inggris. Huruf *Q* dalam kata *My Q-Map* adalah singkatan dari kata Qur'an dan *Map* berarti *Mapping* yang berarti pemetaan. Jadi Metode *My Q-Map* adalah cara yang sistematis untuk membuat pemetaan Qur'an di dalam teknik menghafal.

Metode *My Q-Map* ini merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang mengoptimalkan seluruh kinerja otak. Pada dasarnya, kemampuan otak manusia itu sama ketika digunakan sesuai dengan SOP (*Standar Operating System*). Namun, kesalahan dalam mengoptimalkan fungsi otaklah yang membuat kemampuan otak manusia menjadi berbeda-beda. Seperti halnya mesin apabila digunakan tidak sesuai dengan SOP nya, akan membuahkan hasil yang tidak optimal bahkan cepat

rusak. Saat ini, realita pada setiap orang ketika menghafal rata-rata menggunakan otak kiri. Mengingat huruf adalah bagian dari operasi sistem otak kiri. Mengingat *lafadz* dan kata-kata pun termasuk kedalam operasi sistem otak kiri. Bagi para penghafal, baik itu penghafal Al-Qur'an dan penghafal bidang lain, otak kanan hampir tidak pernah digunakan. Sedangkan segala sesuatu yang disimpan di otak kiri sifatnya *short term memory* atau memiliki daya ingat yang pendek, sehingga banyak ditemukan kasus cepat lupa setelah banyak menghafal. Sementara jika menggunakan visualisasi, dengan irama, dengan emosi, yang merupakan sistem operasi dari otak kanan, jika digabungkan dengan hafalan kata-kata sebagai sistem operasi otak kiri, akan membuahkan *long term memory* atau daya ingat yang panjang.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Dhini Widyawati dalam wawancara (05/11/2016), Otak manusia tidak suka mengingat dan menyimpan tulisan, tapi lebih mudah menyimpan visualisasi atau gambar. Contoh konkritnya ketika seseorang menyebut kata apel, maka yang lebih dahulu terbayang dalam memori kita adalah wujud gambar apel, bukan huruf A-P-E-L. Begitupun dengan Al-Qur'an. Ketika seseorang menyebut kata Al-Qur'an, yang lebih dahulu terbayang dalam memori kita adalah wujud mushaf Al-Qur'an, bukan kata A-L-Q-U-R-'-A-N, terlebih teringat seluruh ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Begitulah fakta otak tidak suka mengingat tulisan dan lebih suka mengingat gambar. Sedangkan, Al-Qur'an sendiri keseluruhan isinya adalah tulisan atau kata-kata sehingga manusia akan sulit ingat dan mudah lupa dalam menghafal isi Al-Qur'an serta menyebabkan orang-orang sulit untuk menghafal Al-Qur'an. Padahal, mukjizat Al-Qur'an itu tidak

terletak dalam wujud mushaf Al-Qur'an melainkan ada di dalam makna tulisan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Untuk itu, Metode *My Q-Map* hadir untuk menjembatani kemampuan otak kiri dan otak kanan dengan membuat *coding* melalui gambar-gambar ilustrasi yang mewakili makna inti dalam keseluruhan tiap ayat, sehingga menghafal Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah, kuat, faham makna, dan tahan lama.

Menurut Ir. H. Mul Sugiharto sebagai pimpinan Pondok Tahfidz Bintang Qur'an, dengan menggunakan metode My Q-Map anak didik bisa menghafal secara acak, dari depan ke belakang maupun sebaliknya. Sistem *mapping* atau pemetaan ini akan lebih memudahkan menghafal Qur'an, karena metode ini menggunakan sistem kolaborasi dari otak kiri, tengah dan kanan. (<http://news.fajarnews.com/read/2016/03/24/9884/my.q.map.permudah.menghafal.quran>).

Adapun langkah-langkah singkat Metode *My Q-Map*, menurut Dhini Widyawati dalam wawancara (05/11/2016) adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari makna terpenting dari ayat yang akan dihafal, mempelajari gambaran secara umum tentang surat yang akan dihafal, dan memahami alur cerita dalam surat yang akan dihafal.
2. Menghafal lafadz Al-Qur'an seperti biasa
3. Membuat *Coding Lokomotif* dengan kata depan melalui gambar ilustrasi yang mewakili makna tiap ayat.
4. Menggabungkan ayat-ayat yang telah diganti dengan gambar-gambar ilustrasi
5. Mulai menghafal dengan cara maju

6. Mulai menghafal dengan cara mundur
7. Mulai menghafal dengan cara acak
8. Mulai menghafal dengan cara tembus posisi ayat pada surat berikutnya

Dari langkah-langkah tersebut, Metode *My Q-Map* yang lahir sejak Juli 2015 telah berhasil menggelar wisuda perdana para hafidz dan hafidzah yang diikuti 170 orang peserta. Hal ini menunjukkan bahwa metode *My Q-Map* dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Sebelum mendefinisikan kemampuan menghafal Al-Qur'an, alangkah baiknya terlebih dahulu mendefinisikan pengertian kemampuan, menghafal (tahfidz), dan Al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Moh Uzer Usman (2010: 14), kemampuan dicitakan dengan kesanggupan, kecakapan kekuatan. Kemampuan juga dapat diartikan sebagai daya serap. Kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang diprasyarkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut menurut Slameto (2010: 14), jika ditinjau dari teori motivasi dan aplikasinya dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu kemampuan fisik dan kemampuan intelektual. Merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa setiap orang mempunyai tingkat kemampuan tertentu yang sangat mungkin berbeda dari orang lain.

Adapun pengertian menghafal, menurut Sumadi Suryabrata (1993: 45), diartikan bahwa menghafal adalah aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh. Kehendak sadar mencamkan itu diteruskan menjadi ingatan yaitu tanggapan yang ia terima setelah masuk dan disimpan di otaknya kemudian dicerna dan dimanifestasikan melalui tingkah laku.

Dengan demikian menurut Dakir (1993), unsur-unsur mengingat adalah:

1. Mencamkan
2. Menyimpan
3. Memproduksi

Dalam beberapa mata pelajaran, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie (1984) dalam Skripsi Setiyo Purwanto (2007), meliputi 3 hal yaitu : *Recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala. *Recognition* anak dididik untuk mampu mengenali kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya. Terakhir, *Relearning* : anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dari ketiga hal tersebut yang paling bagus adalah bila anak mampu menyebutkan sesuatu di luar kepala (*recall*).

Mengingat tingkat kemampuan manusia berbeda-beda maka tidak semua orang bisa menghafalkan Al-Qur'an. Ada sebagian orang yang hafal sebagian dari ayat-ayat atau surat dari Al-Qur'an, tetapi ada juga sebagian kecil dari umat islam yang mampu menghafalkan seluruh Al-Qur'an. Seseorang yang hafal beberapa ayat atau surat Al-Qur'an tidaklah disebut sebagai penghafal Al-Qur'an. Seperti diungkapkan Abdurrahman Nawabuddin (1991 :26) dalam Skripsi Nurchabibah (2003: 26) bahwa dua syarat bagi seseorang yang dapat disebut sebagai penghafal Al-Qur'an, yaitu:

### 1. Hafal seluruh Al-Qur'an mulai Juz 1 – Juz 30

Sehingga apabila ada orang yang hafal beberapa surat atau beberapa juz dari Al-Qur'an tidaklah disebut sebagai penghafal Al-Qur'an. Karena setiap muslim pada umumnya hafal Surat Al-Fatihah yang merupakan salah satu rukun salat.

### 2. Menjaga dan memelihara hafalannya dari kelupaan

Maka apabila pernah hafal Al-Qur'an kemudian melupakan sebagian atau seluruh Al-Qur'an tanpa ada alasan yang dapat diterima seperti usia lanjut atau sakit, maka tidaklah disebut dengan penghafal Al-Qur'an.

Adapun dalam Dhini Widyawati (2017: 35), Seseorang bisa dikatakan mampu menghafal keseluruhan Al-Qur'an apabila memenuhi indikator-indikator berikut ini:

#### 1. Ketepatan waktu

Setiap orang yang menghafal pasti memiliki target untuk menyelesaikan hafalannya masing-masing. Seperti halnya dalam metode My Q-Map ini, target hafalan santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an adalah "*One Day One More Page*" atau satu hari satu halaman Al-Qur'an. Jadi ketepatan waktu disini maksudnya adalah menghafal tepat waktu sesuai dengan waktu yang direncanakan dari awal.

#### 2. Fashahah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fashahah atau fasih diartikan sebagai lancar, bersih, dan baik lafalnya (tentang berbahasa, bercakap-cakap, mengaji, dan sebagainya). Selain guru metode, dalam menghafal Al-Qur'an juga diperlukan guru tahsin untuk mengajarkan tajwid dan makharijul huruf.



### 3. Tartil

Yang dimaksud dengan tartil adalah, membaca Al-Qur'an dengan lancar, benar dan tepat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan pelan.

### 4. Tholqoh (Kelancaran)

Yang dimaksud lancar di sini adalah sedikit kesalahan pada saat membaca Al-Qur'an dalam artian tidak terbata-bata dan sudah memahami ilmu tajwid.

Dalam Citra Kusuma Dewi (2013: 36), Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata Tahfidz merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata hafadzha-yahfadzu-tahfidhzan yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz, definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Mengenai pengertian Al-Qur'an, tentunya umat islam sudah banyak yang mengetahui. Namun, disini penulis mencoba mengutip beberapa pendapat para ahli.

Adapun menurut Sayyid Qutb dalam (Asep Muhyiddin, 2002: 15) Al-Qur'an merupakan kitab dakwah. Yang memiliki ruh pembangkit. Yang berfungsi sebagai penguat. Yang berperan sebagai penjaga, penerang, dan penjelas. Yang merupakan suatu undang-undang dan konsep-konsep global. Dan yang merupakan tempat kembali satu-satunya bagi para penyeru dakwah dalam mengambil rujukan dalam melakukan kegiatan dakwah, dan dalam menyusun suatu konsep gerakan dakwah selanjutnya.

Lebih lanjut Wawan Setiawan (2016: 9 – 11) mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. Sedangkan secara bahasa, ia merupakan bentuk mashdar dari *qara'a-qira'atan-qur'anan* yang berarti bacaan. Ulama Ushul Fiqh melihat dari sisi kedudukannya sebagai sumber hukum. Sedangkan Ulama Kalam (*Mutakallimin*) memandangnya sebagai Kalam Allah yang berbeda dengan kalam-kalam lainnya. Maka dinyatakan bahwa Al-Qur'an:

1. Kalam Allah, ini berarti Al-Qur'an bukan kumpulan ucapan Muhammad.
2. Diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, kalam Allah yang diturunkan kepada selainnya bukan Al-Qur'an.
3. Mengandung mukjizat, ini berarti mengandung unsur yang melemahkan, dan yang melemahkan bisa berarti memiliki banyak kelebihan atau keistimewaan.
4. Menjadi ibadah apabila membacanya, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berbeda dengan hadits. Salah satu ciri khasnya Al-Qur'an diwajibkan dibaca dalam shalat.

Setelah melihat berbagai pengertian kemampuan, tahfidz/menghafal, dan Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah suatu kondisi atau keadaan dimana seseorang mampu memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an.

Dalam proses mengembangkan Metode *My Q-Map* untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, perlu adanya wadah atau lokasi yang menampung para peserta atau santri yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan

menggunakan Metode *My Q-Map*. Maka dari itu Dhini Widhyawati mendirikan Pondok Tahfidz Bintang Qur'an.

Menurut Abdul Mughtis (2008: 119), Pondok bisa dipakai di tradisi pasundaan dan Jawa (Aceh: rangkong munasah; Sumatera Utara: Makro Maktab; Minangkabau: Surau). Pondok merupakan hasil serapan bahasa Arab yaitu penginapan atau hotel. Zamakhsyari Dofier (2011: 78) mengemukakan, pondok adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan "kyai". Keadaan kamar sangat sederhana dan santri tidak boleh tidur di luar area pesantren, hal ini disebabkan sebagai ajang kedisiplinan.

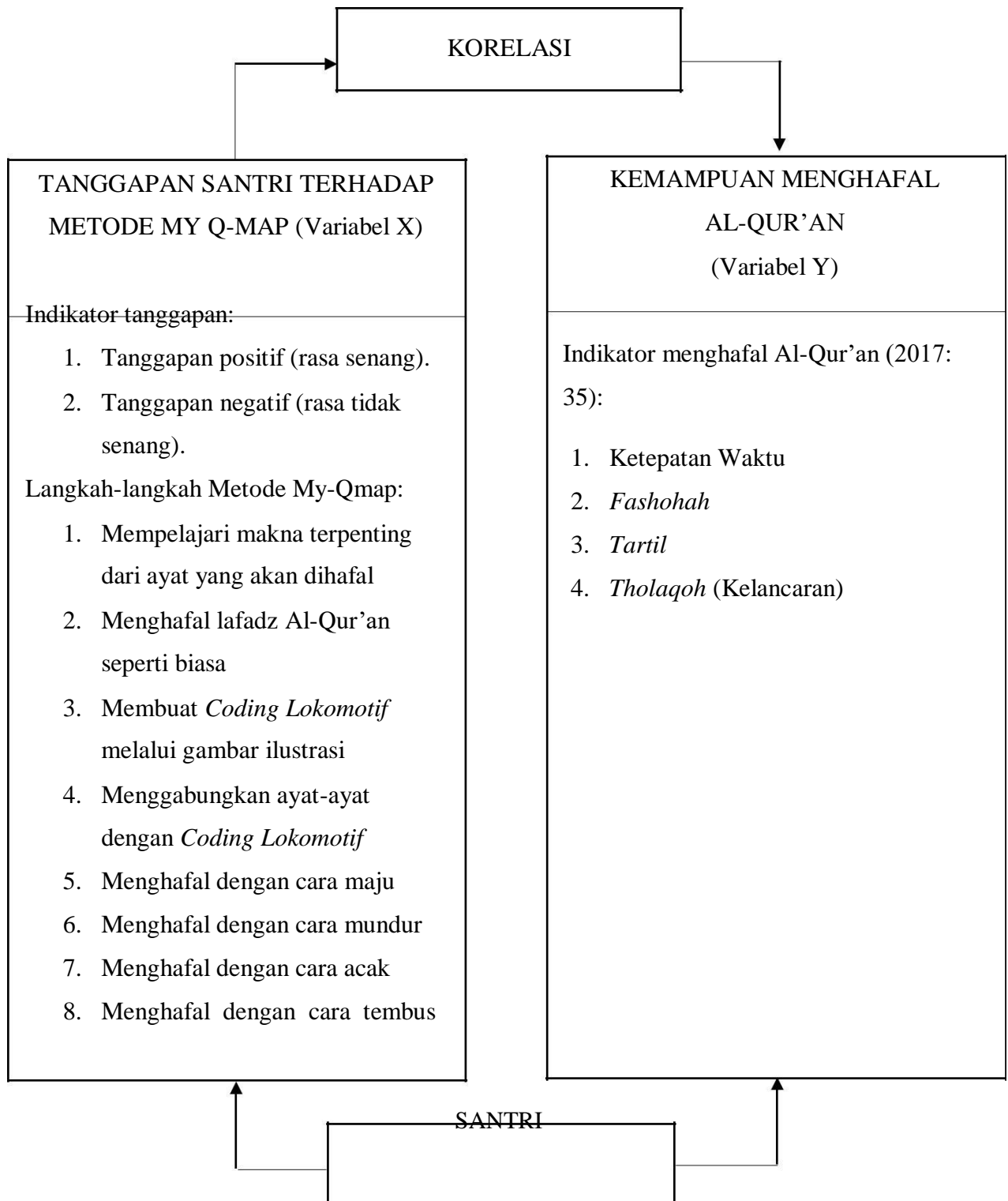
Zamakhsyari Dhofier (2011: 82 – 83) mengatakan tiga alasan utama pesantren harus membuat asrama bagi para santri: *Pertama*, kemasyhuran kyai dalam ilmu agamanya menarik santri dari tempat jauh berdatangan untuk menimba ilmu dengan waktu cukup lama, sehingga diharuskan menetap. *Kedua*, pesantren identik dengan desa-desa walaupun ada juga di kota-kota besar yang perlu menampung banyak santri. Oleh karena itu, dibutuhkanlah asrama. *Ketiga*, sikap timbal balik kedekatan komunikasi santri dan kyai, kyai menganggap santri adalah amanah Allah, dan santri menganggap kyai bukan hanya sebagai guru tapi orang tua. Mahpuddin Noor (2006: 20) mengatakan tujuan diadakannya pondok pesantren pada dasarnya dua, yaitu: *Tujuan umum*, membimbing para santri agar menjadi berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh di tengah masyarakat. *Tujuan khusus*: mempersiapkan para santri untuk menjadi ahli ilmu agama, serta mengamalkan dalam kehidupan masyarakat.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok merupakan tempat tinggal santri yang sederhana untuk mendisiplinkan santri dalam upaya mengabdikan menjadi manusia yang sederhana, dengan proses pembelajaran ilmu agama dalam bimbingan kyai untuk diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Depag. RI (1983: 29) Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Jadi apabila disimpulkan, Pondok Tahfidz adalah tempat tinggal santri yang sederhana untuk mendisiplinkan santri dalam upaya menghafal Al-Qur'an dalam bimbingan kyai untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Tahfidz Bintang Qur'an pun merupakan salah satu dari pengertian yang dimaksud sebagai tempat pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an menggunakan Metode *My Q-Map*. Menurut hasil wawancara dengan Dhini Widyawati (05/11/2016), Pondok Tahfidz Bintang Qur'an ini berlokasi di Jl. Suratno No. 50 Cirebon 45124, Jawa Barat, dan didirikan sejak Juni 2015 dengan jumlah pengajar 5 orang, dan 10 orang santri mukim yang tinggal secara gratis. Selain santri mukim, banyak pula santri *kalong* meliputi anak-anak dan orang tua yang pulang pergi setiap harinya sebanyak 30 orang. Hal ini merupakan salah satu upaya dari pengagas Metode *My Q-Map* dalam mengamalkan dan mengembangkan metode menghafal Al-Qur'an yang telah dirancang sedemikian rupa untuk membantu menghilangkan kesulitan-kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dan membuat proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



## F. Hipotesis

Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2008: 123) hipotesis dapat diartikan sebagai asumsi, perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Lebih lanjut menurut (Sugiyono, 2008: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis, belum merupakan jawaban empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dipahami bahwa hubungan antara tanggapan santri terhadap Metode *My Q-Map* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk melihat realitas yang melibatkan santri Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon, maka penelitian ini berpijak dari hipotesis sebagai berikut: "Jika tanggapan santri terhadap Metode *My Q-Map* semakin baik dan tinggi, maka akan semakin baik dan tinggi pula kemampuan menghafal Al-Qur'annya".

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan pengujian hipotesis ini, sejalan dengan alat analisisnya, pembuktian hipotesis dilakukan secara korelatif dengan kriteria pengujiannya adalah apabila diterima, jika  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, bertolak dari taraf signifikan 5%, ini berarti bahwa hipotesis nol itu ditolak atau diterima, masing-masing memiliki taraf

kepercayaan 95%. Secara sistematis, hipotesis tersebut dapat dinotasikan sebagai berikut:

1. Apabila  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel, ( $t_h > t_t$ ), maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.  $H_a$  diterima berarti terdapat korelasi yang positif signifikan antara tanggapan santri terhadap Metode *My Q-Map* hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Artinya semakin baik tanggapan santri terhadap Metode *My Q-Map* maka semakin tinggi kemampuan menghafal Al-Qur'an.
2. Apabila  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $t_h < t_t$ ), maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.  $H_0$  diterima berarti tidak terdapat korelasi yang positif antara tanggapan santri terhadap Metode *My Q-Map* hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

### **G. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam langkah-langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan yang akan dilakukan, yaitu: 1) Menentukan jenis data, 2) Menentukan sumber data, 3) Menentukan metode dan teknik pengumpulan data, dan 4) Menentukan teknik dan tahapan analisis data. Secara rinci, keempat tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Menentukan Jenis Data**

Upaya untuk memecahkan masalah di atas akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis data. Ditinjau dari jenisnya, data dapat dikategorikan kepada 2 kategori, yaitu:

- a. Data Kualitatif adalah catatan lapangan yang berupa catatan atau rekaman kata-kata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau pemaknaan peneliti terhadap dokumen atau peninggalan. Data kualitatif adalah jenis data yang berhubungan dengan karakteristik atau sifat tertentu.
- b. Data kuantitatif adalah angka-angka (kuantitas), baik diperoleh dari jumlah suatu penggabungan ataupun pengukuran (Moh. Ali, 1985: 171). Data kualitatif akan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Sebaliknya, data kuantitatif diperoleh melalui sejumlah pertanyaan dalam bentuk angket dan tes.

## 2. Menentukan Sumber Data

Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009: 171) mengutip pernyataan Hasan Basri, mengatakan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) Data primer adalah data yang diperoleh dari siswa, kepala sekolah, dan guru. Sumber data ini dijadikan pelengkap dari sumber data utama. (2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan pustaka lainnya.

### a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipusatkan di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena permasalahan yang diteliti terdapat di daerah sekitar Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon yang dilengkapi dengan objek yang diteliti dan sumber data pada penelitian ini. Selain



itu, lokasi tersebut dipilih dikarenakan pengagas Metode *My Q-Map* adalah pendiri dari Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon yang didirikan sebagai salah satu bentuk solusi dari permasalahan yang terjadi di daerah tersebut.

#### b. Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian populasi sangat diperlukan, sebab dari populasi tersebut dapat dikumpulkan keterangan-keterangan atau data-data yang berguna dalam membuat atau mengambil kesimpulan dari suatu penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian ini melibatkan santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon. Dilihat dari teknik pengambilannya, menurut Suharsimi Arikunto (2010: 134) apabila subjek penelitian itu kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjek penelitiannya besar, dapat diambil 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih, tergantung kemampuan peneliti. Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an yaitu 40 orang santri. Karena subjeknya kurang dari 100 maka akan diambil keseluruhan sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel I**

#### **Keadaan Populasi Santri**

Nama Pondok	Populasi		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Pondok Tahfidz Bintang Qur'an	15	25	40

### c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu tertuju pada pemecahan masalah masa sekarang (Winarno Surakhmad, 1998: 139). Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### 1) Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrumen pengumpul data (Suharsimi Arikunto, 2006: 225).

Menurut Nana Sudjana (2009: 70) kelebihan kuesioner dari wawancara ialah sifatnya yang praktis, hemat waktu, tenaga dan biaya. Kelemahannya ialah jawaban sering tidak objektif, lebih-lebih bila pertanyaannya kurang tajam yang memungkinkan siswa berpura-pura.

Penelitian ini menggunakan angket berstruktur dengan jawaban tertutup. Setiap option memiliki bobot nilai satu skor nominal yang ditentukan oleh sifat positif dan negatif, untuk pertanyaan positif bobot nilai  $a= 5$ ,  $b= 4$ ,  $c= 3$ ,  $d= 2$ ,  $e= 1$ . Untuk pertanyaan negative bobot nilai  $a= 1$ ,  $b= 2$ ,  $c= 3$ ,  $d= 4$ ,  $e= 5$ . Angket dalam penelitian ini dipakai untuk mendapatkan data yang objektif tentang tanggapan

santri terhadap Metode *My Q-Map* hubungannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

## 2) Tes Lisan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon. Dengan pemberian skor Sangat lancar= 5, lancar= 4, kurang lancar= 3, tidak lancar= 2, dan sangat tidak lancar= 1.

## 3) Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Nana Sudjana, 2009: 84). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan proses belajar mengajar. Teknik ini dipilih karena diduga terdapat sejumlah data yang hanya dapat diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

## 4) Wawancara

Menurut Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2007: 195) wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam. Alasan penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini terdapat data yang tidak bisa diperoleh dengan jelas dan mudah melalui observasi dan penyebaran angket. Seperti penjelasan lebih lanjut mengenai Metode *My Q-Map* belum terdapat buku dan catatan pustaka lain yang dapat dijadikan sumber.

Oleh karena itu, wawancara ini dilakukan secara langsung kepada *founder method* atau pencetus Metode *My Q-Map*.

#### 5) Tinjauan Pustaka

Studi kepustakaan diperlukan, mengingat penelitian ini adalah sebuah konsep yang membutuhkan sumber dan literatur yang harus dikaji. Teknik ini dimaksudkan untuk mencari landasan teoritis tentang masalah yang diteliti, yakni menyelidiki literatur dan bahan tulis lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Seperti halnya menurut Winarno Surakhman (1993: 251) bahwa perlengkapan penyelidikan dalam setiap laporan ilmu pengetahuan tidak sempurna bila tidak dilengkapi dengan fasilitas kepustakaan. Seperti sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

#### 6) Studi Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang latar belakang Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon yang meliputi keadaan pondok dan keadaan santri beserta staf pengajar pondok.

#### 7) Menentukan Analisis Data

Prosedur analisis data menjelaskan tahapan langkah sesuai dengan pendekatan penelitian dan jenis data (UIN SGD Bandung, 2010: 24). Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik. Pengolahan data bermaksud membuktikan hipotesis yang telah diajukan, adapun langkah-langkahnya meliputi:

a. Analisis Parsial

Analisis parsial adalah analisis yang dilakukan untuk mendalami dua variabel secara terpisah, dalam hal ini untuk mendalami tanggapan santri terhadap Metode *My Q-Map* (Variabel X) dan kemampuan menghafal Al-Qur'an (Variabel Y).

Untuk menjawab pertanyaan variable X dan Y, dilakukan analisis parsial tiap variabel dengan langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Analisis parsial tiap indikator dilakukan dengan rumus:

Untuk variabel X dengan rumus :

$$X = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Sudjana, 2005: 85})$$

Untuk variabel Y dengan rumus :

$$X = \frac{\sum fx}{N} \quad (\text{Sudjana, 2005: 85})$$

- 2) Uji Normalitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membuat daftar distribusi frekuensi variabel X dan Y, dengan

terlebih dahulu menentukan :

1. Menentukan rentang (R), dengan rumus :

$$R = (X_t - X_r) + 1 \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

2. Menentukan banyaknya kelas interval (K), dengan rumus :

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

3. Menghitung panjang kelas interval (P), dengan rumus :

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

- b. Tendensi Sentral, terdiri dari:

1. Mencari mean (rata-rata) untuk variabel X, Y dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 67})$$

$\bar{x}$  = Rata-rata

$f_i$  = frekuensi

$x_i$  = Titik tengah (Sudjana, 2005: 67)

2. Mencari median ( $M_d$ ) dengan rumus :

$$M_d = b + p \left( \frac{\frac{1}{2} n - F}{f} \right)$$

$b$  = Batas bawah kelas median

$p$  = Panjang kelas median

$n$  = Banyaknya mata

$F$  = Jumlah semua frekuensi dengan tanda kelas lebih kecil dari tanda kelas median

$f$  = Frekuensi kelas median (Sudjana, 2005: 79)

3. Mencari modus ( $M_o$ ), dengan rumus:

$$M_o = 3 \text{ Median} - 2 \text{ Mean} \quad (\text{Anas Sudijono, 2008: 109})$$

c. Mencari Standar Deviasi (SD), dengan rumus:

$$S_2 = \frac{n \sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

d. Membuat daftar frekuensi observasi dan ekspektasi dengan menghitung Z skor, Z daftar  $E_i$  dan  $L_i$  untuk variabel X dan Y, dengan ketentuan sebagai berikut:

$$Z \text{ skor} = \frac{BK - x}{SD}$$

$$E_i = L_i \times N \quad O_i = f_i \quad (\text{Subana, 2000: 97})$$

e. Menghitung frekuensi eksfestasi dengan rumus :

$$E_i = L_i \times N E_i = \text{Frekuensi ekspestasi } L_i \\ = \text{Luas daerah}$$

f. Uji Normalitas yaitu menentukan chi kuadrat ( $\alpha^2$ ) hitung lebih kecil dari chi kuadarat tabel, maka data distribusi dikatakan normal. dengan rumus :

$$\alpha^2 \text{ hitung} = \sum_{i=1} \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 124})$$

g. Menentukan derajat kebebasan ( dk) dengan rumus :

$$db = K - 3 \quad db = \text{Derajat kebebasan}$$

K = Banyaknya kelas interval

3 = Nilai konstan (Sudjana, 2005: 293)

h. Menentukan chi kuadrat ( $\alpha^2$ ) daftar dengan taraf signifikasi 5% atau 0,05. (Sudjana, 2005: 293)

i. Menentukan normal tidaknya kurva :

Kurva dikatakan normal apabila  $\alpha^2$  hitung  $<$   $\alpha^2$  daftar.

b. Analisis Korelasi

Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara variabel (X) yaitu tanggapan siswa terhadap program *supercamp* dan variabel (Y) yaitu motivasi belajar pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP Lab.Percontohan UPI. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1) Menguji linieritas regresi data dari kedua variabel, yaitu sebagai berikut:

a. Menentukan persamaan linieritas regresi dengan rumus:

$Y = a + bx$ , dimana :

$$a = \frac{(\sum X_i^2)(\sum Y_i) - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

b. Uji linieritas regresi dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah kuadrat regresi a (Jka) dengan rumus:

$$Jk_a = \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 315})$$

2. Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left[ \sum X_i Y_i \right] \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \quad (\text{Sudjana, 2005: 328})$$

3. Menghitung jumlah kuadrat residu (JKr), dengan rumus :

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Sudjana, 2005: 335})$$

4. Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan dengan rumus :

$$JK_{kk} = \left( \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 331})$$

5. Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JKkk) dengan

rumus :



$$JK_{tc} = JK_{res} - JK_{kk} \quad (\text{Sudjana, 2005 : 333})$$

6. Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (dbkk) dengan rumus:

$$Db_{kk} = n - k \quad (\text{Sudjana, 2005: 61})$$

7. Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (dbtc) dengan rumus :

$$Db_{tc} = k - 2 \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 61})$$

8. Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RKkk) dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} : db_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 61})$$

9. Menghitung rata-rata kudrat ketidakcocokan (RKc) dengan rumus :

$$RK_C = JK_{tc} : db_{tc} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 61})$$

10. Menghitung nilai F Ketidakcocokan (Ftc) dengan rumus :

$$F_{tc} = RK_{tc} : RK_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 61})$$

11. Menghitung nilai F dari daftar dengan taraf signifikan 5%, dengan rumus:

$$F (db_{tc}/db_{kk}) \quad (\text{Endi Nurgana, 1993: 61})$$

12. Pengujian regresi dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika  $F_{hitung} < F_{daftar}$  maka regresinya linier
- Jika  $F_{hitung} > F_{daftar}$  maka regresinya tidak linier

(Sudjana, 2005: 310)

2) Menghitung koefisien korelasi dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika kedua variabel berdistribusi normal dan beregresi linier, maka dicari koefisien dengan rumus *product moment* yaitu :

$$r_{k.y} = \frac{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N})(\sum Y_i^2 - \frac{(\sum Y_i)^2}{N})}}$$

(Sudjana, 2008: 206)

- b. Jika salah satu atau keduanya berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linier, maka digunakan rumus-rumus *range* (Korelasi tata jenjang spearman) dengan rumus :

$$r = 1 - \frac{6 \sum b^2}{N(N^2 - 1)}$$

(Sugiyono, 2008: 247)

- 3) Menguji signifikansi korelasi hipotesa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai t dengan rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sudjana, 2005: 377)

- b. Menghitung derajat kebebasan (dk) dengan rumus :

$$dk = n - 2$$

- c. Menentukan nilai tabel dengan 0,05 dari hasil pengelolaan data dan penafsiran, maka akan membuktikan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak. Penafsiran tersebut adalah sebagai berikut:  
 “Jika kedua variabel menunjukkan adanya korelasi yang signifikan, maka hipotesis yang akan diajukan dapat diterima”.

- d. Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

Jika  $t_{hitung} > t_{daftar}$  , maka hipotesis diterima

Jika  $t_{hitung} < t_{daftar}$  , maka hipotesis di tolak

e. Menentukan koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut :

a. Skor antara 0,00 – 0,20 = Korelasi sangat rendah

b. Skor antara 0,20 – 0,40 = Korelasi rendah

c. Skor antara 0,40 – 0,60 = Korelasi sedang

d. Skor antara 0,60 – 0,80 = Korelasi tinggi

e. Skor antara 0,80 – 1,00 = Korelasi sangat tinggi

(Anas Sudijono, 2011: 193)

f. Untuk memperoleh keterangan tidak ada korelasi atau korelasi antara variabel X dan Y dengan menetapkan derajat tidak adanya korelasi dengan rumus:

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

K = Tidak ada korelasi

I = Angka konstan

r = Koefisien korelasi yang dicari

g. Menentukan indeks efisiensi ramalan dengan rumus:

$$E = 100 (I - K)$$

E = Indeks koefisien ramalan

I = Angka konstan

100 = 100 persen

K = derajat tidak ada korelasi (Suharsimi Arikunto, 2002: 247)